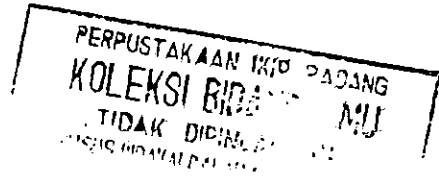


215/HD/89

MILIK UPT PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

MAKALAH  
SEBUAH SKEMA PENGEMBANGAN KURIKULUM



OLEH

DRS. JASRIAL

JURUSAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN  
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN  
IKIP PADANG

1988

MILIK UPI PERPUSTAKAAN

DITERIMA TEL	9 Januari 1989
SUMBER/ANACCA	Revisi
KOLEKSI	K1
NO. INV.	215/222/89 - 5 (2)
KLASIFIKASI	375.001 JAS S

## SEBUAH SKEMA PENGEMBANGAN KURIKULUM

### A. Pendahuluan

Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Oleh karenanya pengembangan suatu kurikulum hendaknya mengacu kepada pencapaian tujuan yang diinginkan tersebut.

Landasan pengembangan kurikulum dapat menjadi titik tolak sekaligus titik sampai. Titik tolak berarti pengembangan kurikulum dapat didorong oleh pembaharuan tertentu seperti penemuan teori belajar mengajar baru dan perubahan tuntutan masyarakat terhadap fungsi sekolah. Titik sampai berarti kurikulum harus dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat merealisasi perkembangan tertentu seperti dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tuntutan sejarah masa lalu, perbedaan latar belakang anak, nilai-nilai falsafah suatu masyarakat dan tuntutan kultur tertentu.

Tulisan ini bertujuan untuk memberikan suatu gambaran tentang bentuk pengembangan kurikulum secara umum yang dimulai dari tujuan yang ingin dicapai, pengalaman belajar, pengorganisasian dan penilaian terhadap rencana yang telah dibuat.

## B. Pengertian Kurikulum

Banyak para ahli memberikan definisi tentang kurikulum, namun di bawah ini hanya akan dikemukakan beberapa pengertian saja yang menurut penulis telah dapat memberikan suatu gambaran tentang apa kurikulum tersebut.

Menurut Hilda Taba (1962 : 14) semua kurikulum terdiri atas unsur-unsur tertentu. Suatu kurikulum biasanya mengandung suatu pernyataan mengenai maksud/tujuan tertentu : ia memberi petunjuk tentang beberapa pilihan dan susunan isinya : ia menyiratkan atau menyuratkan pola-pola belajar dan mengajar tertentu, baik karena dikehendaki oleh tujuannya maupun oleh susunan isinya. Akhirnya ia memerlukan suatu program pengevaluasian hasil-hasilnya. Keempat unsur ini yaitu tujuan, isi, metode dan evaluasi menurut Hilda Taba selamanya tetap ada namun tidak selalu disadari bahwa keempatnya merupakan kesatuan yang tak terpisahkan dalam setiap perubahan kurikulum.

Horald Spears (1975 : 25) mengartikan kurikulum sebagai susunan pengalaman nyata para murid di bawah pengarahan sekolah, sehingga mata pelajaran yang dikenal tertulis hanyalah suatu bagian kecil dari program kurikulum. Pengalaman nyata yang diperoleh anak disebabkan

adanya interaksi dengan lingkungan yang terdiri dari berbagai bentuk peristiwa dan kejadian. Anak akan menangkap berbagai informasi dari lingkungan untuk memperkaya berbagai bentuk pengalaman nyata, yang nantinya akan dapat dipergunakan sebagai pedoman untuk bertindak dan bertingkah laku.

Kennet L. Husbands (1951 : 16) mengemukakan bahwa kurikulum terdiri dari pengalaman belajar, yang meliputi bukan hanya bidang-bidang mata pelajaran, tetapi juga pengalaman yang direncanakan sekolah, aktivitas-aktivitas di kelompok-kelompok sekolah dan aktivitas di bengkel-bengkel.

Sedangkan Sinclair dan Chory yang dikutip oleh Moh Ansyar (1982 : 1) mengemukakan bahwa bagi pelajar kurikulum kelihatannya berarti pekerjaan rumah, ujian dan semua mata pelajaran. Bagi kebanyakan guru, kurikulum berarti bahan pelajaran yang tertulis, buku teks, kertas kerja pelajar dan ujian. Kepala sekolah cenderung menganggap kurikulum sebagai mata pelajaran yang disediakan oleh Depdikbud.

Berpedoman pada pengertian kurikulum di atas, dapatlah dikatakan bahwa kurikulum bukan saja berupa hal-hal yang ada dalam berbagai buku teks, dalam mata pelajaran atau dalam rencana guru. Kurikulum meliputi lebih dari pada isi bahan pelajaran, hubungan kemanusiaan

an di dalam kelas, metode mengajar, prosedur penilaian semuanya terangkum dalam kurikulum. Kurikulum mengusahakan kehidupan yang dinamis dan dapat mengembangkan semua minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya seoptimal mungkin. Di samping itu mempelajari mata pelajaran, mengembangkan pikiran, menambah pengetahuan, memecahkan masalah individu maupun persoalan lingkungan adalah perujutan kurikulum.

### C. Fungsi Kurikulum

Dalam proses belajar jelas kedudukan kurikulum sangat penting karena dengan kurikulum akan dapat dikembangkan minat, bakat dan kemampuan anak secara optimal. Di samping manfaatnya untuk anak maka kurikulum juga berfungsi bagi kepentingan lain yaitu :

1. Fungsi kurikulum dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Bertolak kepada pengertian kurikulum yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa kurikulum sekolah pada dasarnya merupakan suatu alat atau usaha untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah tertentu yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai, maka salah satu tindakan yang mungkin diambil adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh sekolah.

Dengan kata lain, bila tujuan-tujuan yang diinginkan tidak tercapai, maka orang cenderung untuk meninjau kembali alat yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut, antara lain dengan meninjau kurikulumnya. Tujuan pendidikan dapat dijabarkan dari tujuan tertinggi yaitu tujuan pendidikan terakhir yang akan dicapai setelah selesai kegiatan belajar. Hendyat Soetopo (1986 : 17) mengemukakan beberapa tingkat tujuan pendidikan yaitu :

- a. Tujuan nasional
- b. Tujuan institusional
- c. Tujuan kurikuler
- d. Tujuan instruksional

Tujuan-tujuan pendidikan tersebut harus dicapai secara bertingkat, mulai dari tujuan instruksional sampai kepada tujuan nasional. Tingkat yang paling bawah harus mendukung untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sedangkan kurikulum itu sendiri merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu hasil dari kurikulum itu diharapkan dapat memenuhi tujuan yang dikehendaki. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahwa kurikulum merupakan alat atau jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan.

## 2. Fungsi kurikulum bagi anak

Kurikulum sebagai organisasi belajar disiapkan untuk anak, sebagai salah satu konsumsi pendidikan

mereka. Dengan ini diharapkan mereka akan mendapat sejumlah pengalaman baru yang kelak (kemudian hari) dapat dikembangkan seiring dengan perkembangan anak, guna melengkapi bekal hidupnya.

3. Fungsi kurikulum bagi guru

Menurut Handyat Soetopo (1986 : 18) ada dua macam fungsi kurikulum bagi guru yaitu :

- a. Pedoman kerja dalam menyusun dan mengorganisir pengalaman belajar anak didik.
- b. Pedoman untuk mengadakan evaluasi terhadap perkembangan anak dalam rangka menyerap sejumlah pengalaman yang diberikan.

Di samping dua fungsi yang dikemukakan di atas, kurikulum dapat dipergunakan sebagai pedoman dalam mengatur kegiatan pendidikan dan pengajaran. Atas dasar ini sekolah akan dapat merencanakan secara lebih tepat jenis-jenis tenaga apa yang masih perlu dikembangkan dikalangan para petugas yang ada sekarang, dan perlengkapan apa yang diperlukan.

4. Fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan pembina sekolah

Kepala sekolah sebagai seorang administrator dan supervisor pendidikan juga mempunyai tanggung jawab terhadap kurikulum. Oleh karena itu fungsi kurikulum bagi kepala sekolah dan para pembina sekolah adalah :



- a. Sebagai pedoman dalam mengadakan fungsi supervisi yaitu memperbaiki situasi belajar mengajar.
  - b. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam menciptakan situasi belajar anak kearah yang lebih baik.
  - c. Sebagai pedoman dalam melaksanakan fungsi supervisi dalam memberikan bantuan kepada guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar.
  - d. Sebagai seorang administrator, maka kurikulum dapat dijadikan pedoman untuk memperkembangkan lebih lanjut.
  - e. Sebagai pedoman untuk mengadakan evaluasi kemajuan belajar mengajar.
5. Fungsi kurikulum bagi orang tua murid

Bagi orang tua murid, kurikulum juga mempunyai fungsi yaitu agar orang tua dapat turut serta dalam membantu usaha sekolah untuk memajukan anak-anaknya. Bantuan orang tua dalam memajukan pendidikan ini dapat melalui konsultasi langsung dengan sekolah /guru tentang masalah-masalah yang menyangkut anak-anaknya. Di samping itu bantuan orang tua ini juga dapat disalurkan melalui BP3. Dengan membaca kurikulum sekolah, orang tua dapat mengetahui pengalaman belajar apa yang diperlukan anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dapat berpartisipasi dalam membimbing anak-anaknya.

## 6. Fungsi kurikulum bagi masyarakat pemakai lulusan sekolah

Selain berfungsi bagi orang tua, kurikulum suatu sekolah berfungsi pula bagi masyarakat dan pihak-pihak pemakai lulusan sekolah tersebut. Dengan mengetahui suatu kurikulum sekolah, masyarakat dan pemakai lulusan dapat melakukan sekurang-kurangnya dalam dua hal yaitu :

- a. Ikut memberikan bantuan guna memperlancar pelaksanaan program pendidikan yang membutuhkan kerja sama dengan pihak orang tua dan masyarakat.
- b. Ikut memberikan kritik dan saran yang membangun dalam rangka penyempurnaan program pendidikan di sekolah, agar lebih serasi dengan kebutuhan masyarakat dan lapangan kerja.

## D. Komponen-komponen yang Perlu Dipertimbangkan Dalam Pengembangan Kurikulum

Pengembangan menunjukkan pada suatu kegiatan yang menghasilkan suatu alat atau cara yang baru, dimana selama kegiatan tersebut penilaian dan penyempurnaan terhadap alat atau cara tersebut terus dilakukan. Supaya pengembangan yang dilakukan itu mantap dan terencana perlu diperhatikan beberapa komponen yang harus ada dalam setiap kurikulum.

1. Tujuan yang ingin dicapai

Penetapan tujuan kurikulum penting sekali dan diletakkan paling depan dalam merencanakan kurikulum tujuan dari kurikulum akan memberikan arah ke mana anak akan dibawa. Tyler (1949 : 3) mengemukakan tujuan pengajaran merupakan suatu kriteria untuk melakukan pemilihan bahan-bahan, konten yang direncanakan, prosedur pengajaran yang dikembangkan, dan ujian-ujian dipersiapkan.

Agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai perlu dipertimbangkan beberapa faktor antara lain :

a. Filsafat pendidikan

Robert S. Zais (1976 : 103) mengemukakan filsafat berarti cinta akan kearifan. Sedangkan Cicero sebagaimana yang dikutip oleh S. Nasution (1982 : 28) memandang filsafat sebagai induk dari segala ilmu pengetahuan. Bertolak kepada pengertian yang dikemukakan ini, tergambar bahwa tujuan filsafat ialah untuk membentuk suatu pandangan yang sistimatis tentang segala pengetahuan atau memadukan segala ilmu pengetahuan menjadi suatu pandangan yang meliputi seluruh ilmu pengetahuan itu, nantinya akan dapat membantu manusia dalam mendapatkan yang sejujur-jujurnya dan sedalam-dalamnya tentang arti hidup bagi seseorang.

Berkaitan dengan pendidikan, filsafat akan dapat memberikan gambaran tentang bagaimanakah masya -

rakat yang dicita-citakan. Pendidikan yang diberikan berlatar belakang suatu filsafat tidak merupakan rentetan perbuatan-perbuatan mekanis yang terlepas-lepas, melainkan suatu usaha yang bukat menuju ke arah tertentu.

S. Nasution (1982 : 30) mengemukakan enam kegunaan filsafat pendidikan dalam rangka pengembangan suatu kurikulum yaitu :

- 1). Filsafat pendidikan menentukan arah kemana anak harus dibawa.
- 2). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang harus dicapai dan individu yang bagaimanakah yang harus dihasilkan dengan usaha pendidikan.
- 3). Filsafat dan tujuan pendidikan menentukan cara dan proses untuk mencapai tujuan itu.
- 4). Filsafat dan tujuan pendidikan memberikan kesatuan yang bulat kepada usaha pendidikan. Segala usaha yang dilakukan tidak terlepas-lepas, melainkan saling berhubungan sehingga terdapat suatu kontinuitas dalam perkembangan dan kemajuan anak didik.
- 5). Tujuan pendidikan memungkinkan sipendidik menilai usahanya, sampai dimanakah telah tercapai.
- 6). Tujuan pendidikan memberikan motivasi atau dorongan bagi kegiatan-kegiatan pendidikan.

Antara satu negara dengan negara lainnya akan berbeda filsafat yang dianutnya. Di Indonesia filsafat pendidikannya didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila. Pancasila merupakan suatu pandangan hidup bangsa Indonesia, suatu kebudayaan mengajarkan bahwa hidup manusia akan mencapai kebahagiaan, jika dapat dikembangkan keselarasan dan keseimbangan baik dalam hidup manusia secara pribadi, hubungan manusia dengan lingkungan maupun hubungan manusia dengan Tuhannya, dalam rangka mengejar kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani.

Oleh karena filsafat pendidikan berpedoman kepada Pancasila : maka kurikulum yang dikembangkan juga bermuara untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila yang ada dalam Pancasila, seperti yang telah dijabarkan dalam tujuan pendidikan nasional, yaitu membentuk manusia pembangunan yang berpancasila dan membentuk manusia yang sehat rohani dan jasmani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, dapat mengembangkan kreatifitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggang rasa dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi dan disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan sesama manusia. (GBHN 1983 :98).

#### b. Hakekat pengetahuan

Pengetahuan pada hakekatnya merupakan segenap

apa yang diketahui tentang suatu objek tertentu, yang yang di dalamnya tercakup seni, agama dan ilmu (Jujun, 1983 : 13). Pengetahuan juga dapat diartikan sebagai khazanah kekayaan mental yang secara langsung atau tidak langsung turut memperkaya kehidupan manusia. Sukar untuk dibayangkan bagaimana kehidupan manusia seandainya pengetahuan tidak ada, sebab pengetahuan merupakan sumber jawaban bagi berbagai pertanyaan yang muncul dalam kehidupan.

Menurut Jujun (1983 : 1) pengetahuan diperoleh manusia bukan hanya dengan penalaran saja, melainkan juga dengan kegiatan berfikir lainnya seperti dengan perasaan dan intuisi ataupun lewat wahyu. Kemampuan menalar menyebabkan manusia mampu mengembangkan pengetahuan yang merupakan rahasia kekuasaannya. Dengan menalar akan dapat mengetahui mana yang besar dan mana yang kecil, mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk serta mana yang indah dan mana pula yang jelek. Manusia adalah satu-satunya makhluk yang mengembangkan pengetahuan ini secara sungguh-sungguh. Manusia mengembangkan pengetahuan untuk mengatasi kebutuhan kelangsungan hidupnya. Lebih lanjut Jujun (1983 : 3) mengemukakan dalam menemukan kebenaran, pengetahuan dapat dibedakan kepada dua jenis yaitu : (a) pengetahuan yang di

dapatkan sebagai hasil usaha aktif dari manusia untuk menemukan kebenaran, baik melalui penalaran maupun lewat kegiatan lainnya seperti perasaan dan intuisi, (b) pengetahuan bukan merupakan kebenaran yang didapatkan melalui usaha aktif manusia, dalam hal ini pengetahuan yang didapatkan itu bukan berupa kesimpulan sebagai produk dari usaha aktif manusia dalam menemukan kebenaran, melainkan berupa pengetahuan yang diwartakan atau diberitakan, umpamanya wahyu yang diberitakan Tuhan lewat malaikat dan Rasul. Manusia dalam menemukan kebenaran ini bersifat pasif (sebagai penerima pemberitaan tersebut), yang kemudian dipercaya atau tidak dipercaya tergantung pada keyakinannya masing-masing.

Di samping itu juga dapat diperoleh melalui penalaran ilmiah yang pada hakekatnya merupakan gabungan dari penalaran deduktif dan induktif. Penalaran deduktif terkait dengan rasionalisme dan penalaran induktif terkait dengan empirisme. Maka dari itu dalam rangka mengkaji penalaran ilmiah, terlebih dahulu harus menelaah dengan seksama penalaran deduktif dan induktif tersebut.

Menurut Robert S. Zais (1976 : 123) mengemukakan kedudukan organisasi filsafat dalam lapangan pengetahuan, dapat digambarkan sebagai berikut :

Tabel  
The Organization of Philosophical Positions

Problem Area	(1)	(2)	(3)	Representatif Philosophical Schools
Philosophical Position	Ontology	Epistemology	Axiology	
Otherworldly (1)	Absolute : exists in another supernatural world	Absolute knowledge is revealed (by revelation or other mystical means)	The absolute good is God or the ideal (transcendent)	The world's religions : Idealism : transcendentalism
Earth centered (2)	Absolute reality is inherent in this world (the cosmos)	Absolute knowledge is discovered (through the senses or reason)	The absolute good is the law of nature (of nature)	Rationalism : Empiricism : Logical Positivism : Dialectical Materialism
Mancentered (3)	Relative reality is human experience	Relative knowledge is constructed (out of experience)	The relative good is the preferred consequence	Pragmatism : Instrumentalism : Existentialism : Phenomenology

Setelah ditelaah bermacam-macam sumber pengetahuan yang ada yakni, rasio, pengalaman, intuisi, dan wahyu, maka pengetahuan mengenai hakekat hal-hal tersebut memungkinkan kita untuk menelaah hakekat ilmu dengan seksama yang nantinya akan berpengaruh dalam merencanakan suatu kurikulum sekolah yang diinginkan.



### c. Hakekat anak

Pendirian suatu sekolah pada dasarnya adalah membantu dan membimbing anak untuk mengembangkan minat, bakat dan kemampuan yang dimilikinya secara optimal. Oleh karenanya anak merupakan faktor yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kurikulum.

J.J. Rousseau yang dikutip oleh S. Nasution (1982 : 88) mengemukakan betapa pentingnya pengetahuan tentang anak bagi pendidik, agar dapat mendidik anak sesuai dengan taraf perkembangannya. Pendapat seperti ini mempunyai pandangan bahwa anak belum lagi sebagai manusia yang "penuh (berisi)", dan perlu diisi dengan berbagai macam ilmu pengetahuan, dengan harapan supaya dia dapat mengembangkan kemampuannya yang selama ini belum terungkap.

Pada bagian lain S. Nasution (1982 : 90) mengemukakan bahwa anak sebagai keseluruhan baik mengenai segi jasmani, emosi, sosial maupun segi intelektual. Anak dinilai tidak hanya berdasarkan prestasi dan intelektualnya saja, tetapi juga aspek kepribadian lainnya. Untuk itu sekolah harus berusaha dengan sengaja mengembangkan segala aspek pribadi anak dengan memberikan bahan pelajaran yang sesuai.

Sebenarnya pribadi anak itu tidak dapat dibagi-bagi atas beberapa bagian yang terpisah-pisah. Dalam

segala tindakannya manusia berbuat dan bersikap sebagai suatu keseluruhan. Bila seseorang berpikir tentang sesuatu, maka dalam proses berpikir tersebut tidak hanya terdapat aspek intelektual saja melainkan juga segi emosional. Demikian juga bila anak belajar, ia tidak hanya bereaksi terhadap bahan pelajaran itu secara intelektual melainkan juga secara emosional.

Di samping anak sebagai pribadi yang menyeluruh anak juga merupakan pribadi tersendiri. Tidak ada di dunia ini yang persis sama dari setiap anak. Hal ini disebabkan oleh pengaruh herediter (pembawaan) dan lingkungan. Justru itu ada para ahli yang mengemukakan agar kurikulum bukan saja disesuaikan dan didasarkan atas bakat tiap-tiap anak, tetapi juga memperhatikan perbedaan individual. Tentu saja pendirian yang seperti ini tidak menyetujui rencana pelajaran yang serba sama untuk semua murid disemua kelas.

#### d. Hakekat teori belajar

Pengertian belajar berbeda-beda menurut teori yang dianutnya, namun demikian setiap perbuatan belajar mengandung semacam perubahan dalam diri seseorang. Perubahan ini dapat dinyatakan sebagai suatu kebiasaan, suatu sikap, pengertian dan sebagai pengetahuan. Pada pokoknya orang yang belajar tidak sama keadaannya dengan sebelum ia melakukan perbuatan be-

375001  
JAS  
S2

MILIK UPTI PERPUSTAKAAN  
IKIP PADANG

lajar.

Para ahli berbeda-beda pandangannya tentang teori belajar. Di bawah ini akan dikemukakan beberapa bentuk teori belajar :

1). Teori belajar menurut ilmu jiwa daya

Teori ini memandang bahwa otak manusia terdiri dari beberapa bagian, atau disebut juga daya-daya yang masing-masing mempunyai fungsi tertentu, misalnya daya untuk mengingat, mengamati, menanggapi, menghayal dan berfikir. Masing-masing daya tersebut dapat dikembangkan melalui latihan. Misalnya daya untuk mengingat dapat dikembangkan melalui latihan-latihan menghafal nama-nama, angka-angka, dan rumus-rumus. Begitu pula daya untuk berfikir dapat dipupuk dan dikembangkan dengan memberikan soal-soal ilmu pasti, makin lama soal itu makin sulit, dan begitu pula daya lainnya.

2). Teori asosiasi tentang belajar

Penganjur yang terkenal dari teori ini adalah E. L. Thorndike, dengan teorinya S. R Bond. Maksudnya adalah stimulus (S) yang berarti pangsang. Situasi atau keadaan di dalam atau diluar organisme. Sedangkan respon (R) disebut juga dengan reaksi organisme terhadap stimulus itu. Antara S dengan R ada hubungan satu dengan lain-

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG  
KOLEKSI BIDANG ILMU  
TIDAK DIPINJAMKAN  
MUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

nya. Karena itu disebut juga dengan teori S - R Bond. Misalnya anak menangis melihat kucing, melihat kucing berarti stimulus (S), dan menangis adalah respon (R). Menurut teori ini mendidik dan mengajar tidak lain dari pada memberikan stimulus atau rangsangan tertentu kepada anak yang menimbulkan padanya suatu reaksi atau respon yang diinginkan. Hubungan antara S dengan R harus diulang-ulangi dan tidak segera dilupakan agar bertambah lama bertambah erat. Di samping itu teori ini tidak menerima adanya transfer mutlak seperti dikemukakan oleh ilmu jiwa daya. Justru itu teori ini mementingkan penguasaan bahan pelajaran yang sebanyak-banyaknya atau dengan kata lain mengutamakan pembentukan material. Belajar menurut teori ini berarti mengumpulkan ilmu, menumpuk-numpuk berbagai macam pengetahuan yang akhirnya menghasilkan manusia yang terdidik. Teori inilah yang menimbulkan pendidikan yang intelektual, sehingga segi-segi lain dari pembentukan pribadi sering diabaikan. Anak dianggap sebagai makhluk yang pasif sebagai bejana kosong yang harus diisi oleh guru dengan berbagai pengetahuan. Bentuk kurikulum menurut teori ini adalah seperangkat materi pelajaran yang harus diberikan kepada anak.

### 3). Teori gestalt

Prinsip yang penting dari teori ini adalah keseluruhan. Anak tidak dipandang sebagai sejumlah daya-daya, melainkan sebagai suatu keseluruhan yakni organisme yang dinamis dan senantiasa dalam keadaan berinteraksi dengan dunia sekitarnya untuk mencapai tujuan tertentu. Teori ini berpendapat bahwa belajar berlangsung berdasar -- kan pengalaman yaitu interaksi antara anak dengan lingkungan, dan mampaklah dalam teori ini anak adalah aktif.

Menurut teori ini aktivitas anak merupakan syarat mutlak dalam belajar. Titik berat dalam belajar tidak terletak pada guru, akan tetapi pada murid. Aktivitas tidak hanya termasuk pada perbuatan akan tetapi juga pemikiran, renungan tentang apa yang telah dilakukannya, belajar menurut teori ini bukanlah menghafal fakta-fakta, akan tetapi dalam menghadapi masalah-masalah dipecahkan dengan metode ilmiah.

Setelah membicarakan ketiga teori di atas, akan dilihat pengaruhnya terhadap pembentukan / pengembangan kurikulum. Teori ilmu jiwa daya bertujuan untuk mencapai mental discipline yaitu melatih daya pikir, tujuan ini sangat sempit. Bahan pelajaran dapat uniform bagi anak, bahan pe-

lajaran yang melatih daya pikir menduduki tempat yang penting. Dalam penentuan bahan, faktor anan tidak seberapa dihiraukan, bahan pelajaran disusun menurut urutan yang logis sesuai dengan sistematik mata pelajaran itu, yang dimulai dari definisi atau klasifikasi ilmiah, baru kemudian objek-objek atau contoh-contoh yang konkrit.

Teori Assosiasi mengutamakan bahan pelajaran yang spesifik, yang terdiri atas sejumlah S - R dan dikuasai melalui penyajian yang cermat, hafalan dan ulangan, yang disajikan adalah unsur-unsur yang otomatis, bukan ide-ide yang prinsipil.

Sedangkan teori Gestalt mempunyai tujuan yang luas yaitu bukan hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga proses menghadapi dan memecahkan masalah, pengembangan pribadi dan sikap terhadap dunia sekitarnya. Dalam menentukan bahan pelajaran dipertimbangkan faktor minat dan perkembangan sosial, emosional, dan intelektual.

Organisasi bahan pelajaran dan metode mengajar mengutamakan hubungan dan integrasi serta pemahaman. Fakta-fakta atau informasi spesifik diperlukan untuk memperoleh pemahaman. Berbeda dengan teori asosiasi yang banyak memberi peranan basis kepada anak, tetapi teori Gestalt ini memandang belajar sebagai proses yang memerlukan aktivitas anak. Karena itu digunakan

metode problem solving. Anak sendiri harus menemukan jawaban masalah dengan bimbingan serta bantuan guru sejauh diperlukan.

Dengan mempertimbangkan filsafat pendidikan, hakikat pengetahuan, anak, dan teori belajar akan dapat memperjelas arah dan tujuan pengembangan kurikulum, berkemungkinan besar akan menampung misi dari setiap unsur yang berkepentingan dalam pendidikan.

## 2. Pengalaman belajar

Kurikulum yang dikembangkan hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Ada bermacam-macam lingkungan anak yaitu dalam bentuk pengetahuan yang belum terjamah dan perlu dikembangkan. Untuk itu kurikulum mengarah bagaimana anak dapat memperoleh sebanyak-banyaknya dari lingkungannya, sehingga anak dapat belajar dari pengalaman masa lalunya. Prinsip yang seperti ini memungkinkan anak akan aktif berusaha dan mencari sendiri berbagai bentuk pengetahuan di lingkungannya melalui pengalaman belajar. Yang menjadi permasalahan sekarang adalah bagaimana menyaring dari berbagai macam pengalaman belajar itu. Maka Tyler mengemukakan lima prinsip penyeleksian dari pengalaman belajar yaitu :

- a. Setiap siswa diharapkan memperoleh suatu kepuasan dari setiap bentuk tingkah laku yang dipilihnya.

- b. Setiap siswa diharapkan mempunyai pengalaman yang dapat memberikan kesempatan dalam bentuk pengalaman yang bersifat latihan (praktek) seperti yang diinginkan, serta yang ditetapkan dalam tujuan.
- c. Pengalaman belajar yang akan diperoleh siswa, haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan dari siswa itu sendiri.
- d. Oleh karena adanya beberapa bentuk pengalaman yang dapat diberikan dalam mencapai tujuan yang sama, maka guru haruslah bersifat kreatif dalam memikirkan dan menciptakan berbagai bentuk pengalaman, yang akhirnya memenuhi suatu tujuan yang diinginkan.
- e. Hendaknya satu bentuk pengalaman akan dapat menimbulkan berbagai bentuk belajar, sehingga kegiatan yang dilakukan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Kelima prinsip di atas hendaknya betul-betul dipertimbangkan dan diperhatikan untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

### 3. Organisasi pengalaman belajar

Pengorganisasian pengalaman belajar sangat diperlukan dalam membentuk suatu program yang teratur dan sistimatis, sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh dan terpadu. Agar pengorganisasian dapat terlak



sana sebagaimana yang diharapkan diperlukan langkah-langkah tertentu.

Menurut Tyler (1949 : 84) ada tiga kriteria dalam pengorganisasian pelaksanaan belajar yaitu :

- a. Continuity (kontinuitas)
- b. Sequence (urutan)
- c. Integration (integrasi)

Ketiga kriteria di atas memegang peranan penting dalam pengorganisasian kurikulum. Kontinuitas menyangkut adanya keseimbangan diantara materi pelajaran, dimulai dari dasar-dasarnya, dan makin lama makin luas serta mendalam dari masing-masing mata pelajaran. Sequence berarti adanya keteraturan urutan dari pelajaran atau mempunyai tahap demi tahap dalam penyajiannya, dimulai dari yang sederhana sampai kepada yang sukar, dan dari keseluruhan sampai kepada bagian-bagian yang kecil. Sedangkan integritas mengang - kut adanya saling hubungan materi (isi) yang diajarkan dalam berbagai bidang studi. Sehubungan dengan ini dalam setiap penyajian dikaitkan antara satu bidang studi dengan bidang studi lainnya. Sebagai contoh untuk mengubah angka temperatur dari skala cel - cius ke skala fahrenheit dalam bidang studi IPA dibutuhkan keterampilan dalam pengalihan bilangan pecahan sedangkan pelajaran tentang bilangan pecahan terda -

pet dalam mata pelajaran matematik, yang seharusnya juga sudah diberikan pada anak.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi adalah langkah terakhir dalam pengembangan suatu kurikulum. Menilai suatu kurikulum bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Baik tidaknya suatu kurikulum pada hakekatnya dapat dinilai dari hasilnya yaitu prestasi para lulusannya. Menurut S. Nasution (1982 : 211) dalam menilai kurikulum, kita harus menilai komponen-komponennya, yaitu : (a) tujuan kurikulum, (2) pengalaman-pengalaman belajar untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak, (3) organisasi pengalaman belajar, dan (4) cara-cara mengevaluasi hasil belajar.

Penilaian kurikulum harus dimulai dengan melihat hakekat dan tujuan dari kurikulum. Kurikulum adalah alat untuk mengubah perilaku anak. Efektifitas kurikulum berujud dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan anak. Tentu saja tanpa pendidikan formal setiap anak akan menjalani perubahan menuju kedewasaan, tetapi tanpa pendidikan formal perubahan-perubahan tertentu yang diinginkan tidak akan terjadi.

Banyak kesulitan yang dihadapi untuk menilai suatu kurikulum secara ilmiah. Alat-alat untuk meni-

lainya juga akan berbeda-beda sesuai dengan situasi dan kondisi kurikulum tersebut. Sering suatu kurikulum diubah, bukan berdasarkan penilaian atau hasil yang dicapai oleh kurikulum itu, melainkan atas pengaruh berbagai hal. Supaya hasil penilaian itu dapat diandalkan dan dipercaya, maka setiap penilaian harus menggunakan metode ilmiah. Penilaian secara metode ilmiah memungkinkan kita dapat melihat kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam kurikulum tersebut, dan bisa juga dicarikan jalan pemecahannya yang terbaik.

#### E. Prinsip-prinsip Pengembangan Kurikulum

Dalam pengembangan kurikulum ada beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan, agar kurikulum yang dikembangkan itu betul-betul sesuai dengan yang diharapkan oleh semua pihak. Adapun prinsip-prinsip pengembangan kurikulum tersebut adalah sebagai berikut :

##### 1. Prinsip relevansi

Istilah relevansi dapat diartikan sebagai kesesuaian, kesepadanan atau keserasian program pendidikan dengan tuntutan kehidupan. Dengan kata lain pendidikan dipandang relevan bila hasil yang diperoleh dari pendidikan tersebut, berguna atau fungsional bagi kehidupan. Hendyat Soetopo (1982:

58-59) mengemukakan masalah relevansi pendidikan dengan tuntutan kehidupan dapat ditinjau dari 3 (tiga) segi yaitu :

- a. Relevansi pendidikan dengan lingkungan hidup siswa.
- b. Relevansi dengan perkembangan masa sekarang dan masa yang akan datang.
- c. Relevansi dengan tuntutan dalam dunia pekerjaan.

Bertolak pada penjelasan di atas, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa relevansi pendidikan dengan kehidupan bukan hanya berkisar pada segi bahan atau isi pendidikan saja, tetapi juga menyangkut kegiatan dan pengakuan belajar.

## 2. Prinsip efektifitas

Efektivitas berhubungan dengan sejauh mana tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat dicapai, efektifitas dapat dibedakan kepada dua bagian yaitu : (1) efektifitas mengajar guru, dan (2) efektifitas belajar siswa. Efektivitas mengajar guru terutama menyangkut sejauh mana jenis - jenis kegiatan belajar mengajar yang direncanakan telah dapat dilaksanakan. Sedangkan efektifitas belajar siswa terutama menyangkut sejauh mana tujuan-tujuan pelajaran yang diinginkan telah dapat

dicapai siswa melalui kegiatan belajar mengajar yang ditempuh.

### 3. Prinsip efisiensi

Untuk menentukan taraf efisiensi suatu usaha, biasanya dibandingkan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang telah dikeluarkan atau antara out put (keluaran) dan input (masukan). Suatu tindakan yang dikatakan efisien menurut Handyat Soetopo (1986 : 60) jika hanya dengan usaha yang minimal dapat dicapai hasil yang maksimal. Prinsip efisiensi biasanya berhubungan dengan waktu, tenaga, peralatan dan biaya.

Dalam dunia pendidikan sehubungan dengan efisiensi waktu, perlu sekali direncanakan kegiatan belajar mengajar sedemikian rupa, sehingga waktu yang disediakan betul-betul dapat dimanfaatkan dengan baik oleh siswa.

### 4. Prinsip kontinuitas

Kontinuitas di dalam kurikulum, dimaksudkan adalah adanya hubungan atau saling keterkaitan antara satu bidang studi dengan bidang studi lain, antara jenjang sekolah dengan sekolah berikutnya dan antara materi pelajaran yang telah diberikan pada kelas/tingkat yang rendah dan kelas atau tingkat yang lebih tinggi/selanjutnya.

### 5. Prinsip fleksibilitas

Prinsip fleksibilitas sama dengan tidak kaku artinya, ada kemungkinan untuk bergerak dan keleluasaan untuk bertindak. Kurikulum yang fleksibel tidak berisi instruksi mengikat yang harus dilaksanakan oleh guru dan murid. Menurut Hendyat Soetopo (1986 : 64) membedakan dua bentuk dari kurikulum yang fleksibel yaitu : (1) fleksibilitas murid dalam memilih program, dan (2) fleksibilitas guru dalam mengembangkan program pengajaran.

#### F. Kesimpulan

Tulisan yang dikemukakan ini merupakan suatu bentuk pengembangan kurikulum yang direncanakan. Dengan adanya tulisan ini akan memberikan gambaran tentang pengembangan kurikulum. Tulisan ini hanya mengemukakan suatu pandangan yang bersifat teoritis tentang konsep-konsep yang perlu dalam pengembangan suatu kurikulum. Pengembangan kurikulum pada dasarnya tidak terlepas dari empat persoalan, sebagaimana yang dikemukakan di atas, yaitu merencanakan tujuan yang akan dicapai, mengidentifikasi pengalaman belajar pengorganisasian pengalaman belajar, dan melakukan evaluasi. Minimal keempat komponen ini harus ada dalam setiap pengembangan kurikulum, di samping faktor faktor lain yang perlu dipertimbangkan.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ansyar, Moh. Pengembangan Kurikulum : Beberapa contoh pokok masalah penelitian bidang kurikulum. PLPMTA IKIP Padang, 1982.
- Husband, Kennet L. Teaching Elementary School Subject. New York : Donald Press Company, 1961.
- Nasution, S. Azas-ases Kurikulum. Bandung, Jemmars, 1982.
- Soetopo, Hendyat dkk. Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan. Jakarta : Bina Aksara, 1986.
- Spears, Harold. The Teacher and Curriculum Planning. New York : Prentice Hall, inc. 1975.
- Taba, Hilda. Curriculum Development, Theory and Practice. New York : Hartcourt, Brace an World, 1962.
- Tyler, Ralpph W. Basic Principles of Curriculum and Instruktion, Chicago : The University of Chicago Press, 1949.
- Suriasumantri; S. Jujun,. Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer. Jakarta : Sinar Harapan, 1985.
- Zais, Robert S. Curriculum Principles and Foundations. New York : Thomas Y. Crowell, Inc, 1976.